

PERAN KUALITAS AUDIT DAN DETEKSI *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT* BERBASIS *FRAUD PENTAGON* PADA BADAN USAHA MILIK NEGARA

Yatafati Elli Daeli¹, Syahril Djaddang², Nurmala Ahmar³

^{1,2,3} Universitas Pancasila, Jakarta

Email: daeliyata@gmail.com

Abstract

Fraud is an interesting phenomenon because of the great possibility to occur in any company. It usually begins with an opportunity that leads to irregularities. Fraud is mostly undeniable when effective supervision towards business process failed. This study investigates the mediating role of audit fee on the indication of financial statements fraudulent. The sample comprises 16 state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2019. Data analysis involves descriptive analysis and structural equation modelling using SEM-PLS while the processing utilizes Microsoft Excel 2016 and WarpPLS 6.0. The results indicate that opportunity and competence influence significantly the detection of fraudulent financial statements. However, the analysis did not find any significant impact of rationalization and arrogance. We also demonstrate the audit quality's moderating role in the influence of rationalization and competence on the endogen variable. However, such a moderating effect did not appear over the model involving pressure, opportunity and arrogance as the independent variables.

Keywords: Fraudulent financial statement, fraud pentagon, audit quality.

PENDAHULUAN

Kecurangan merupakan suatu fenomena yang masih dapat terjadi di suatu perusahaan yang biasanya diawali dengan adanya kesempatan dalam melakukan indikasi penyimpangan. Kecurangan yang terjadi dalam dunia bisnis tidak dapat dipungkiri dapat saja terjadi bila suatu perusahaan tidak dapat melakukan pengawasan yang efektif dalam proses menjalankan usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi indikasi adanya *fraudulent financial statement* menggunakan model *fraud pentagon* dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Dengan munculnya skandal akuntansi di dunia bisnis maka penting untuk dilakukan analisis terhadap laporan keuangan agar dapat meminimalisir adanya praktik *fraudulent financial statement* serta dapat mendeteksi lebih awal terjadinya aktivitas kecurangan sebelum menjadi kasus besar yang dapat merugikan negara. Kasus yang terjadi misalnya di dalam negeri adalah mencuatnya kasus rekayasa laporan keuangan milik PT Garuda Indonesia Tbk periode audit 2018. Kasus tersebut membawa serta akuntan publik yang juga terlibat dalam melakukan audit laporan keuangan yakni kantor akuntan publik Tanubrata, Sutanto, Fahmi Bambang dan Rekan. Kasus kecurangan lain yang juga terjadi di Perusahaan BUMN adalah PT Waskita Karya Tbk, Rusmana & Tanjung, (2019).

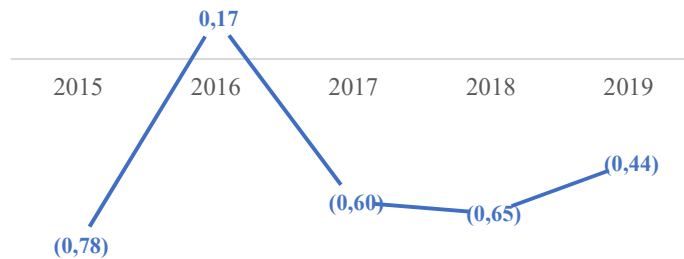
Menurut Cressey, (1953) terdapat tiga komponen pada teori *fraud triangle*, yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Teori *fraud diamond* yang disampaikan oleh Wolfe & Hermanson, (2004) merupakan teori pengembangan dari teori *fraud triangle*, dimana teori ini memasukkan komponen keempat, yaitu kemampuan (*capability*). Teori *fraud pentagon* disampaikan pertama kali oleh Crowe Horwath, (2011) yang menggambarkan adanya sifat dari pelaku kecurangan yang kemudian disebut *arrogance* atau sombong. Jumlah akrual dapat diketahui dari perhitungan laba yang terdiri dari *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. *Nondiscretionary accruals* merupakan komponen

PERAN KUALITAS AUDIT DAN DETEKSI *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT*
BERBASIS *FRAUD PENTAGON* PADA BADAN USAHA MILIK NEGARA

akrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan. Sedangkan *discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang berasal dari manajemen laba yang dilakukan manajer. Dechow *et al.*, (1995) menjelaskan adanya indikasi bahwa telah terjadi manajemen laba diketahui oleh nilai koefisien DA (*Discretionary Accruals*) yang positif, namun jika nilai koefisien DA negatif menunjukkan bahwa tidak ada indikasi perusahaan telah melakukan praktik dalam menaikkan keuntungan dengan *income-increasing discretionary accruals*.

Berikut ini adalah fenomena adanya indikasi *fraudulent financial statement* di Perusahaan BUMN yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 yang disajikan pada Gambar 1 berikut:

Gambar 1
Fenomena Indikasi *Fraudulent Financial Statement* Pada Perusahaan BUMN
di BEI periode 2015-2019



Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan Gambar 1, total nilai akrual diskresioner (DACC) yang merupakan ukuran dari pendeteksi *fraudulent financial statement* pada tahun 2015 memiliki nilai koefisien negatif yaitu sebesar (0,78) yang berarti tidak ada indikasi bahwa manajemen telah melakukan kecurangan. Akan tetapi pada tahun 2016, total nilai akrual diskresioner memiliki nilai koefisien positif yaitu naik sebesar 0,17 yang berarti adanya kecenderungan bahwa manajemen telah melakukan upaya indikasi kecurangan dengan menaikkan keuntungan melalui akrual diskresioner yang meningkatkan pendapatan. Kemudian pada tahun 2017, 2018 dan 2019, total nilai akrual diskresioner memiliki nilai koefisien negatif masing-masing sebesar (0,60), (0,65) dan (0,44) yang berarti laba perusahaan kembali membaik. Maka dari hasil gambar tersebut, dapat diasumsikan bahwa masih terdapat fenomena (*research gap*) yang menjadi permasalahan pada penelitian ini yang menarik untuk dapat diteliti lebih lanjut.

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* yaitu *pressure*. *Pressure* diprosikan dengan variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal dan target keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia *et al.*, (2020) menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghandur *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitian yang dilakukan oleh Rusmana & Tanjung, (2019) menyatakan bahwa tekanan eksternal menggunakan berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Janrosl & Yuliadi, (2019) menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitian yang dilakukan oleh Janrosl & Yuliadi, (2019) menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Elviani *et al.*, (2020) menyatakan bahwa target keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* yaitu *opportunity*. Penelitian yang dilakukan oleh Riandani & Rahmawati, (2019) menyatakan bahwa *opportunity* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita (2019) yang menyatakan bahwa *opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* yaitu *rationalization*. Penelitian yang dilakukan oleh Amarakamini & Suryani (2019)

menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulya *et al.* (2018) menyatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

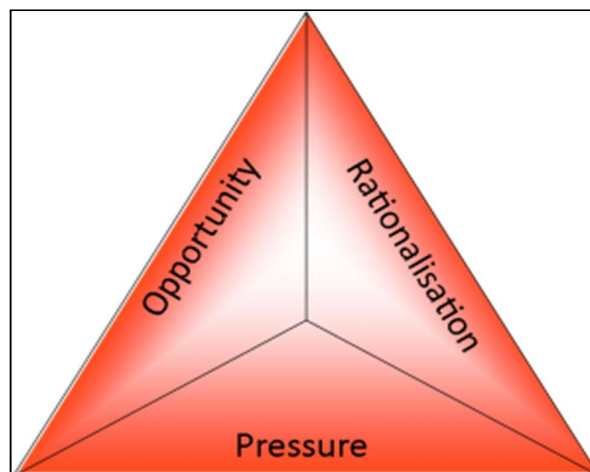
Faktor keempat yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* yaitu *competence*. Penelitian yang dilakukan oleh Riandani & Rahmawati (2019) menyatakan bahwa *competence* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Elviani *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa *competence* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Faktor kelima yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* yaitu *arrogance*. Penelitian yang dilakukan oleh Riandani & Rahmawati (2019) menyatakan bahwa *arrogance* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019) menyatakan bahwa *arrogance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan teori *fraud pentagon*, kecurangan akan terjadi apabila memenuhi lima elemen berikut, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence* dan *arrogance*. Maka dengan penjelasan dan fenomena yang diuraikan di atas, penelitian ini menarik untuk diuji dan dibuktikan dengan judul “PERAN KUALITAS AUDIT DAN DETEKSI *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT* BERBASIS *FRAUD PENTAGON* PADA BADAN USAHA MILIK NEGARA”.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

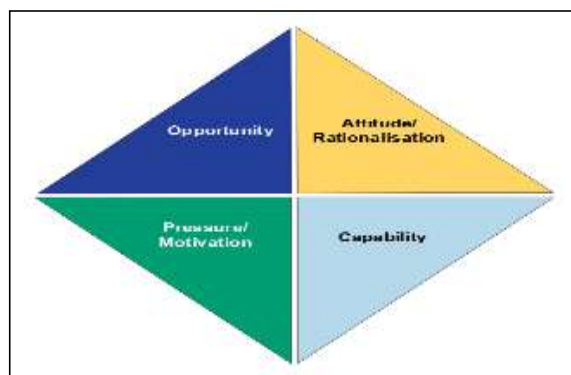
Perkembangan teori *fraud* yaitu *fraud triangle* merupakan konsep *fraud* yang pertama kalinya dicetuskan oleh Cressey (1953). Cressey mengemukakan bahwa adanya konsep *fraud triangle* karena pada saat terjadinya kecurangan, ada tiga tahapan yang dapat melibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yakni: *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Selanjutnya, Wolfe & Hermanson (2004) mengadopsi teori dari Cressey (1953) yaitu *fraud triangle* yang kemudian dikembangkan kembali dengan menambahkan satu elemen yaitu *capability* yang dikenal dengan teori *fraud diamond*. Kemudian, teori *fraud* kembali disempurnakan oleh Crowe Horwath (2011) yang dalam hasil penelitiannya memperoleh satu elemen yang mendeskripsikan sifat dari pelaku *fraud* yang disebut *arrogance* dan dikenal sebagai teori *fraud pentagon*. Sehingga, ada lima elemen yang terbentuk yakni: *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability/competence* dan *arrogance*. Skema dari masing-masing teori *fraud triangle*, *fraud diamond* dan *fraud pentagon* disajikan pada Gambar 2, Gambar 3 dan Gambar 4 berikut:

Gambar 2
Fraud Triangle



Sumber: Cressey (1953)

Gambar 3
Fraud Diamond



Sumber: Wolfe & Hermanson (2004)

Gambar 4
Fraud Pentagon



Sumber: Crowe Horwath (2011)

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner* (2015) menyatakan bahwa *fraudulent financial statement* adalah kesalahpahaman yang dilakukan secara sengaja pada kondisi keuangan perusahaan yakni dengan melakukan salah saji yang disengaja ataupun kelalaian terhadap jumlah serta pengungkapan dalam laporan keuangan dengan tujuan menipu pengguna laporan keuangan. Kualitas audit yang dapat dipertanggungjawabkan pada prinsipnya dapat terpenuhi bila seorang auditor mampu menginterpretasikan standar dan prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak siapapun, mematuhi hukum serta mentaati kode etik profesi. Menurut Ardini (2010) seorang auditor yang memiliki kompetensi dan profesionalisme yang tinggi, diharapkan dapat menjalankan tugas audit secara independen dan benar dalam menyelesaikan setiap tahapan proses audit secara lengkap dan mempertahankan sikap skeptisme dalam mempertimbangkan bukti-bukti audit yang kurang sesuai yang ditemukan selama melakukan tugas audit sehingga dapat dipastikan membawa dampak terhadap hasil kualitas yang baik.

Hubungan Antara *Pressure*, Kualitas Audit dan *Fraudulent Financial Statement*

Variabel *pressure* diproksikan oleh indikator stabilitas keuangan, tekanan eksternal dan target keuangan. Menurut Rusmana & Tanjung (2019) ketika stabilitas keuangan perusahaan berada dalam kondisi tidak stabil, maka manajemen perusahaan akan melakukan usaha untuk mengembalikan stabilitas keuangan menjadi kondisi yang baik, salah satunya adalah dengan cara melakukan *fraudulent financial statement*. Kondisi *leverage* yang tinggi memungkinkan terjadinya gagal bayar. Maka, perusahaan akan berusaha melakukan tindakan untuk menciptakan kondisi perusahaan terlihat tidak gagal bayar, seperti dengan menggunakan metode akrual diskresioner. Menurut Agusputri & Sofie (2019) kinerja keuangan perusahaan yang sedang menurun dapat diartikan bahwa manajemen

perusahaan sedang gagal untuk memenuhi target keuangan yang sudah ditargetkan. Kondisi ini dapat membuka peluang untuk melakukan praktik *fraudulent financial statement* dimana manajemen perusahaan akan berusaha melakukan segala cara untuk mencapai target keuangan yang telah disepakati. Kualitas audit dalam penelitian ini berfokus pada adanya perbedaan diantara pemilihan jasa audit oleh kantor akuntan publik (KAP) yakni, KAP *BIG4* (PWC, Deloitte, Ernst&Young, KPMG) dan KAP *non-BIG4*. Menurut Bawekes *et al.* (2018) alasan yang mendasari kondisi ini adalah KAP *BIG4* dipercaya dapat mempunyai kemampuan yang baik dalam mendeteksi serta mengungkapkan kesalahan pelaporan pada manajemen perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia *et al.* (2020) menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghandur *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitian yang dilakukan oleh Rusmana & Tanjung (2019) menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Janrosli & Yuliadi (2019) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitian yang dilakukan oleh Janrosli & Yuliadi (2019) menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Elviani *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa target keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Maka dari penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa:

H1a: Pressure berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

H1b: Kualitas audit memoderasi pengaruh *pressure* terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

Hubungan antara *Opportunity*, Kualitas Audit dan *Fraudulent Financial Statement*

Variabel *opportunity* diproksikan oleh ketidakefektifan pengawasan. Menurut Agusputri & Sofie (2019) sistem pengawasan internal perusahaan yang kinerjanya tidak efektif dapat membuka kesempatan terjadinya praktik *fraudulent financial statement*, dimana manajemen perusahaan merasa tidak diawasi secara ketat sehingga dapat semakin terbuka peluang untuk mencari segala cara memaksimalkan keuntungan pribadinya. Salah satu faktor yang bisa menyebabkan tindakan kecurangan pada laporan keuangan yakni kurangnya pengawasan yang efektif dari manajemen perusahaan untuk mengawasi karyawannya sehingga menimbulkan peluang dalam melakukan tindakan kecurangan. Kualitas audit dalam penelitian ini berfokus pada adanya perbedaan diantara pemilihan jasa audit oleh kantor akuntan publik (KAP) yakni, KAP *BIG4* (PWC, Deloitte, Ernst&Young, KPMG) dan KAP *non-BIG4*. Menurut Bawekes *et al.* (2018) alasan yang mendasari kondisi ini adalah KAP *BIG4* dipercaya dapat mempunyai kemampuan yang baik dalam mendeteksi serta mengungkapkan kesalahan pelaporan pada manajemen perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Riandani & Rahmawati (2019) menyatakan bahwa *opportunity* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita (2019) yang menyatakan bahwa *opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Maka dari penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa:

H2a: Opportunity berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

H2b: Kualitas audit memoderasi pengaruh *opportunity* terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

Hubungan antara *Rationalization*, Kualitas Audit dan *Fraudulent Financial Statement*

Variabel *rationalization* diproksikan oleh pergantian auditor. Menurut Lestari & Henny (2019) pergantian auditor bukanlah sebuah pergantian yang dilakukan secara reguler dengan didasari oleh pemenuhan ketentuan yang berlaku. Namun, bila perusahaan melakukan pergantian auditor sebelum masa berakhirnya maka dapat diindikasikan bahwa telah terjadi sesuatu di dalam perusahaan tersebut yang patut dicurigai. Kondisi ini dilakukan dalam mengurangi adanya kemungkinan pendeteksian *fraudulent financial statement*. Kualitas audit dalam penelitian ini berfokus pada adanya perbedaan diantara pemilihan jasa audit oleh kantor akuntan publik (KAP) yakni, KAP *BIG4* (PWC, Deloitte, Ernst&Young, KPMG) dan KAP *non-BIG4*. Menurut Bawekes *et al.* (2018) alasan yang mendasari

kondisi ini adalah KAP *BIG4* dipercaya dapat mempunyai kemampuan yang baik dalam mendeteksi serta mengungkapkan kesalahan pelaporan pada manajemen perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Amarakamini & Suryani (2019) menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulya *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Maka dari penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa:

H3a: *Rationalization* berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

H3b: Kualitas audit memoderasi pengaruh *rationalization* terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

Hubungan antara *Competence*, Kualitas Audit Dan *Fraudulent Financial Statement*

Variabel *competence* diprosikan oleh perubahan dewan direksi. Perubahan dewan direksi adalah penyerahan wewenang dan jabatan dari direksi yang lama kepada direksi yang baru, dimana kondisi ini bertujuan untuk memperbaiki suatu kinerja manajemen yang sebelumnya. Namun, perubahan direksi bisa saja mengakibatkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya kesempatan untuk melakukan *fraud*. Hal ini juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan posisi direksi sebelumnya. Kualitas audit dalam penelitian ini berfokus pada adanya perbedaan diantara pemilihan jasa audit oleh kantor akuntan publik (KAP) yakni, KAP *BIG4* (PWC, Deloitte, Ernst&Young, KPMG) dan KAP *non-BIG4*. Menurut Bawekes *et al.* (2018) alasan yang mendasari kondisi ini adalah KAP *BIG4* dipercaya dapat mempunyai kemampuan yang baik dalam mendeteksi serta mengungkapkan kesalahan pelaporan pada manajemen perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Riandani & Rahmawati (2019) menyatakan bahwa *competence* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Elviani *et al.* (2020) menyatakan bahwa *competence* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Maka dari penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa:

H4a: *Competence* berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

H4b: Kualitas audit memoderasi pengaruh *competence* terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

Hubungan antara *Arrogance*, Kualitas Audit dan *Fraudulent Financial Statement*

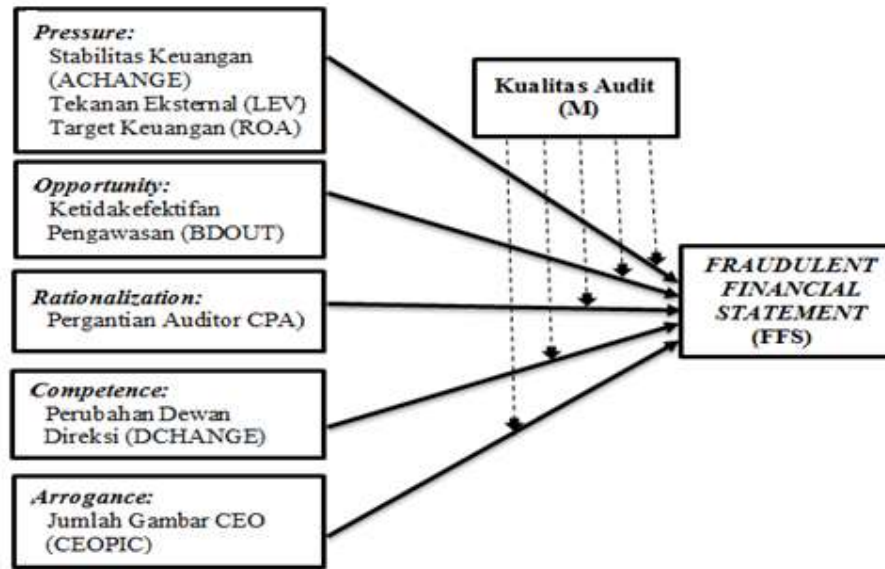
Variabel *arrogance* diprosikan oleh jumlah gambar *CEO*. Banyaknya jumlah gambar *CEO* yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan dapat mendeskripsikan bahwa tingkat arogansi atau kesombongan yang dimiliki *CEO* tersebut. Menurut Lestari & Henny (2019) tingginya tingkat arogansi mengindikasikan terjadinya *fraudulent financial statement*, karena *CEO* menganggap bahwa pengendalian internal tidak mungkin berlaku kepada dirinya sendiri karena kepemilikan status dan posisinya pad perusahaan. Kualitas audit dalam penelitian ini berfokus pada adanya perbedaan diantara pemilihan jasa audit oleh kantor akuntan publik (KAP) yakni, KAP *BIG4* (PWC, Deloitte, Ernst&Young, KPMG) dan KAP *non-BIG4*. Menurut Bawekes *et al.* (2018) alasan yang mendasari kondisi ini adalah KAP *BIG4* dipercaya dapat mempunyai kemampuan yang baik dalam mendeteksi serta mengungkapkan kesalahan pelaporan pada manajemen perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Riandani & Rahmawati (2019) menyatakan bahwa *arrogance* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie, (2019) menyatakan bahwa *arrogance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Maka dari penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa:

H5a: *Arrogance* berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

H5b: Kualitas audit memoderasi pengaruh *arrogance* terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*

Gambar 5
Model Penelitian



Sumber: Amalia *et al.* (2020) dan Rusmana & Tanjung (2019)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, yakni penelitian yang menganalisis data secara kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan kemudian menginterpretasikan hasil analisis tersebut untuk memperoleh kesimpulan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia yang diakses langsung ke www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang *listed* di BEI pada periode 2015-2019 dengan jumlah 16 perusahaan. Berdasarkan populasi perusahaan tersebut penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel dengan pertimbangan bahwa sampel yang terpilih dapat mewakili populasi yang diteliti, atau dapat dikatakan bahwa sampel penelitian dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Setelah diseleksi untuk menentukan sampel, jumlah sampel yang menjadi objek pada penelitian ini yaitu sebanyak 80 (16 perusahaan × 5 tahun).

Operasionalisasi dari masing-masing variabel penelitian disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Operasionalisasi Variable Penelitian

Variabel	Pengukuran variabel	Skala	Refrensi
<i>Fraudulent Financial Statement</i>	$DACC_{it} = \frac{TACC_{it}}{TA_{i,t-1}} - NDACC_{it}$	Rasio	Amalia <i>et al.</i> (2020)
Pressure	<i>ACHANGE</i>	Rasio	Rusmana & Tanjung (2019)
	$= \frac{Total\ aset\ t - Total\ Aset\ t-1}{Total\ aset\ t-1}$		
	<i>LEV</i>	Rasio	Rusmana & Tanjung (2019)
	$= \frac{Total\ Kewajiban}{Total\ Aset}$		
	<i>ROA</i>	Rasio	Rusmana & Tanjung (2019)
	$= \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$		

**PERAN KUALITAS AUDIT DAN DETEKSI *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT*
BERBASIS *FRAUD PENTAGON* PADA BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Variabel	Pengukuran variabel	Skala	Refrensi
<i>Opportunity</i>	<i>BDOUT</i>	Pengawasan yang kurang efektif dapat diukur yaitu rasio komisaris independen dibandingkan dengan total dewan komisaris.	Rasio Rusmana & Tanjung (2019)
<i>Rationalization</i>	<i>CPA</i>	Variabel <i>dummy</i> , bila kode 1 menggambarkan adanya pergantian auditor dan kode 0 menggambarkan tidak ada pergantian auditor.	Nominal Rusmana & Tanjung (2019)
<i>Competence</i>	<i>DCHANGE</i>	Variabel <i>dummy</i> , diketahui kode 1 menggambarkan ada perubahan dewan direksi dan yang diberikan kode 0, menggambarkan tidak ada perubahan dewan direksi.	Nominal Rusmana & Tanjung (2019)
<i>Arrogance</i>	<i>CEOPIC</i>	Frekuensi arogansi diukur oleh jumlah gambar <i>CEO</i> yang disajikan di laporan tahunan suatu perusahaan.	Rasio Rusmana & Tanjung (2019)
Kualitas Audit	M	Variabel <i>dummy</i> , bila kode 1 untuk perusahaan yang diaudit KAP <i>BIG4</i> , dan kode 0 untuk perusahaan yang menggunakan jasa audit oleh KAP <i>non-BIG4</i> .	Bawekes <i>et al.</i> (2018)

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengujian analisis SEM-PLS (*Structural Equation Modeling-Partial Least Square*) dengan WarpPLS 6.0, dengan persamaan:

$$FFS = \beta_1 PRESSURE + \beta_2 OPPORTUNITY + \beta_3 RATIONALIZATION + \beta_4 COMPETENCE + \beta_5 ARROGANCE + \beta_6 PRESSURE * M + \beta_7 OPPORTUNITY * M + \beta_8 RATIONALIZATION * M + \beta_9 COMPETENCE * M + \beta_{10} ARROGANCE * M + e$$

Keterangan:

<i>FFS</i>	: <i>fraudulent financial statement</i>
β_{1-10}	: koefisien regresi variabel independen
<i>PRESSURE</i>	: tekanan eksternal dan target keuangan
<i>OPPORTUNITY</i>	: ketidakefektifan pengawasan
<i>RATIONALIZATION</i>	: pergantian auditor
<i>COMPETENCE</i>	: perubahan dewan direksi
<i>ARROGANCE</i>	: jumlah gambar <i>CEO</i>
M	: kualitas audit
e	: <i>error</i> penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut data yang dilakukan oleh *RTTN ACFE* tahun 2020, jenis *fraudulent financial statement* memiliki tingkat kerugian rata-rata yang paling tinggi dibandingkan dengan jenis *fraud* lainnya seperti *asset misappropriation* dan *corruption*. Kerugian dari jenis *fraudulent financial statement* tahun 2020 adalah sebesar \$954.000, sedangkan *asset misappropriation* dan *corruption* tahun 2020 adalah masing-masing sebesar \$100.000 dan \$200.000. Maka dari data tersebut dapat diketahui bahwa *fraudulent financial statement* adalah jenis *fraud* yang jarang terjadi namun menimbulkan kerugian yang fatal. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *ACFE Indonesia Chapter* tahun 2019 menunjukkan bahwa *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah

Korupsi dengan persentase 64,4% atau dipilih oleh 154 responden. Jenis *fraud* selanjutnya yaitu penyalahgunaan aset/kekayaan Negara dan Perusahaan dengan persentase 28,9% atau dipilih oleh 69 responden, sedangkan *fraud* laporan keuangan sebesar 6,7% atau dipilih oleh 16 responden.

Tabel 2
Output Combined Loadings and Cross-Loadings

Variabel	Indikator	Outer loadings	AVE	P-values	Keterangan
Pressure	ACHANGE	0,341		< 0,001	Tidak valid
	LEV	0,890	0,530	< 0,001	Valid
	ROA	-0,825		< 0,001	Valid

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai *outer loading* pada konstruk variabel *pressure* yang direfleksikan oleh indikator stabilitas keuangan (*ACHANGE*) memiliki nilai *outer loading* sebesar 0,341 dimana nilai *outer loading* tersebut kurang dari 0,70. Dengan demikian, indikator stabilitas keuangan (*ACHANGE*) tidak valid dan dikeluarkan dari model *outer* pada variabel *pressure*, sehingga dari ketiga indikator tersebut yang memenuhi syarat validitas konvergen untuk konstruk reflektif adalah tekanan eksternal dan target keuangan.

Hasil statistik deskriptif dari pengolahan data disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
FFS	80	-0,028	0,080	-0,126	0,225
LEV	80	0,574	0,170	0,097	0,891
ROA	80	0,035	0,060	-0,045	0,211
BDOUT	80	0,553	0,250	0,200	1,500
CEOPIC	80	4,16	2,149	2	15

Sumber: Data diolah (2020)

Hasil statistik deskriptif variabel *dummy* dari pengolahan data disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 4
Statistik Deskriptif Variabel Dummy

Variabel	Indikator	Total Sampel	
CPA	0 = Tidak Ada Pergantian Auditor	57	80
	1 = Ada Pergantian Auditor	23	
DCHANGE	0 = Tidak Ada Perubahan Dewan Direksi	29	80
	1 = Ada Perubahan Dewan Direksi	51	
M	0 = KAP <i>non-BIG4</i>	33	80
	1 = KAP <i>BIG4</i>	47	

Sumber: Data diolah (2020)

Variabel *FFS* (*Fraudulent Financial Statement*) memiliki nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar -0,028. Maka dapat diketahui bahwa kemungkinan tingkat risiko *fraudulent financial statement* yang dapat terjadi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 cenderung mengarah ke nilai minimum. Artinya, *fraud* dimanfaatkan dengan menekan akun-akun akrual untuk menunda pendapatan. Sebaliknya, bila nilai koefisiennya positif dan cenderung mengarah ke nilai maksimum, maka *fraud* dimanfaatkan dengan meninggikan akun-akun akrual yaitu mempercepat pengakuan pada akun pendapatan.

Fraud akan semakin besar jika nilai *FFS* semakin besar. Variabel *PRESSURE* yang diprosikan oleh tekanan eksternal (*LEV*) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,574 artinya perusahaan menggunakan utang untuk mendanai aset pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 lebih dari 50% dari total asetnya yang dapat beresiko tinggi, dimana ketika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan itu memiliki utang yang besar. Utang yang besar akan memberikan tekanan pada manajemen perusahaan dikarenakan risiko

**PERAN KUALITAS AUDIT DAN DETEKSI *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT*
BERBASIS *FRAUD PENTAGON* PADA BADAN USAHA MILIK NEGARA**

kekuatannya yang tinggi, yang diindikasikan merupakan pemicu terjadinya praktik kecurangan. Sedangkan variabel *PRESSURE* yang diproksikan oleh target keuangan (*ROA*) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,035 artinya bahwa tingkat kemampuan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 dalam menghasilkan laba hanya sebesar 3,5%. Maka dalam hal ini, kondisi kinerja keuangan perusahaan sedang menurun yang bisa saja dapat memberikan tekanan yang lebih terhadap pihak manajemen perusahaan, sehingga berpotensi pada tindakan *fraudulent financial statement* yang berarti bahwa pihak manajemen akan berusaha melakukan berbagai cara dalam mencapai target keuangan yang telah ditentukan.

Variabel *OPPORTUNITY* yang diproksikan oleh ketidakefektifan pengawasan (*BDO/OUT*) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,553 atau 55,3%. Dari nilai rata-rata tersebut dapat diketahui bahwa ketidakefektifan pengawasan cenderung berada di tengah nilai minimum dan maksimum, sedangkan nilai terendah sebesar 0,20 dan nilai tertinggi 1,50 dengan nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 0,385. Dengan adanya nilai terendah sebesar 20% pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2019, bila mengacu pada POJK No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Independen yang dalam hal ini Dewan Komisaris terdiri dari lebih dari 2 (dua) orang dan jumlah Dewan Komisaris Independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris, maka dapat diindikasikan bahwa adanya ketidakefektifan pengawasan yang menyebabkan timbulnya kecenderungan praktik *fraudulent financial statement*.

Variabel *RATIONALIZATION* diproksikan oleh pergantian auditor (*CPA*) yang diukur dengan variabel *dummy*, memiliki frekuensi yang melakukan pergantian auditor sebanyak 23 perusahaan dari total 80 sampel pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Sedangkan frekuensi perusahaan yang memutuskan untuk tetap menggunakan jasa auditor (*KAP*) yang sama sebanyak 57 perusahaan. Dengan tidak seringnya perusahaan berganti auditor, maka kecenderungan untuk melakukan indikasi *fraudulent financial statement* semakin kecil.

Variabel *COMPETENCE* diproksikan oleh perubahan dewan direksi (*DCHANGE*) yang diukur dengan variabel *dummy*, memiliki frekuensi yang melakukan perubahan dewan direksi sebanyak 51 perusahaan dari total 80 sampel pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Sedangkan frekuensi perusahaan yang memutuskan untuk tidak melakukan perubahan dewan direksi sebanyak 29 perusahaan. Dengan banyaknya frekuensi atas perubahan dewan direksi yang lama ke dewan direksi yang baru, menimbulkan *stress period* yang mengakibatkan adanya adaptasi ke direksi yang baru, sehingga menimbulkan indikasi adanya tindakan *fraudulent financial statement*.

Variabel *ARROGANCE* diproksikan oleh jumlah gambar *CEO* (*CEOPIC*) yang diukur dengan melihat berapa banyak jumlah gambar *CEO* yang disajikan pada suatu laporan tahunan perusahaan yang menampilkan profil, prestasi, foto maupun informasi lainnya mengenai *track of CEO* yang disajikan berulang-ulang. Jumlah gambar *CEO* memiliki nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 4,16, yang cenderung mengarah ke nilai minimum. Artinya, jumlah gambar *CEO* yang jumlahnya sedikit yang disajikan dalam sebuah laporan tahunan perusahaan, maka dapat diindikasikan bahwa tingkat arogansi *CEO* dalam suatu perusahaan akan semakin rendah dalam melakukan *fraudulent financial statement*.

Variabel KUALITAS AUDIT (*M*) yang diukur dengan variabel *dummy*, memiliki frekuensi perusahaan yang diaudit oleh *KAP BIG4* sebanyak 47 perusahaan dari total 80 sampel perusahaan. Sedangkan frekuensi perusahaan yang diaudit oleh *KAP non-BIG4* sebanyak 33 perusahaan. Hal ini menggambarkan bahwa pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2019, rasio *KAP BIG4* lebih banyak dipakai jasanya dalam mengaudit perusahaan tersebut dibandingkan perusahaan yang memakai jasa audit *KAP non-BIG4*.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dengan menggunakan alat uji analisis SEM-PLS (*Structural Equation Modeling-Partial Least Square*) menggunakan *WarpPLS 6.0* dan tingkat signifikansi $< 0,05$. Tahapan pengujian ini mencakup uji model yaitu *R-square* (R^2), *Q-square Predictive Relevance* (Q^2) dan *Goodness of Fit* (*GoF*) *Index* yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Pengujian Model Struktural

Uji Koefisien Model	P-value	Nilai Kontribusi
R-square (R ²)	< 0,001	0,350
Q-square Predictive Relevance (Q ²)	< 0,001	0,390
Goodness of Fit (GoF) Index	< 0,001	0,553

Sumber: Data diolah (2020)

Hasil uji hipotesis (uji t) disajikan pada sbagai berikut:

Tabel 6
Hasil Pengujian Hipotesis Indirect dan Total Effects

Pengujian	Path coefficients	P-value	Keputusan
H1a: <i>PRESSURE</i> → <i>FFS</i>	0,106	0,166	Tidak terbukti
H1b: KA* <i>PRESSURE</i> → <i>FFS</i>	0,023	0,420	Tidak terbukti
H2a: <i>OPPORTUNITY</i> → <i>FFS</i>	-0,290	0,003	Terbukti
H2b: KA* <i>OPPORTUNITY</i> → <i>FFS</i>	0,037	0,368	Tidak terbukti
H3a: <i>RATIONALIZATION</i> → <i>FFS</i>	-0,063	0,284	Tidak terbukti
H3b: KA* <i>RATIONALIZATION</i> → <i>FFS</i>	-1,133	< 0,001	Terbukti
H4a: <i>COMPETENCE</i> → <i>FFS</i>	-1,607	< 0,001	Terbukti
H4b: KA* <i>COMPETENCE</i> → <i>FFS</i>	-8,797	< 0,001	Terbukti
H5a: <i>ARROGANCE</i> → <i>FFS</i>	-0,075	0,247	Tidak terbukti
H5b: KA* <i>ARROGANCE</i> → <i>FFS</i>	-0,044	0,346	Tidak terbukti

Sumber: Data diolah (2020)

Model pengujian persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 FFS = & 0,106 \text{ PRESSURE} + (-0,290) \text{ OPPORTUNITY} + (-0,063) \text{ RATIONALIZATION} + (- \\
 & 1,607) \text{ COMPETENCE} + (-0,075) \text{ ARROGANCE} + 0,023 \text{ PRESSURE} * M + 0,037 \\
 & \text{ OPPORTUNITY} * M + (-1,133) \text{ RATIONALIZATION} * M + (-8,797) \\
 & \text{ COMPETENCE} * M + (-0,044) \text{ ARROGANCE} * M + e
 \end{aligned}$$

Pengaruh Pressure, Peran Kualitas Audit terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement

Variabel *PRESSURE* diprosikan oleh tekanan eksternal yang diukur dengan *leverage ratio*, yaitu rasio total utang dibagi dengan total aset. Kondisi *leverage* yang tinggi memungkinkan terjadinya gagal bayar. Maka, perusahaan akan berusaha melakukan tindakan untuk menciptakan kondisi perusahaan terlihat tidak gagal bayar, seperti dengan menggunakan metode akrual diskresioner. Menurut Ghandur *et al.* (2019) saat manajemen perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi maka menggambarkan suatu perusahaan itu memiliki utang yang besar. Jika perusahaan memiliki tingkat utang yang besar maka dapat memberikan tekanan kepada manajemen dikarenakan risiko kreditnya juga akan semakin tinggi, yang merupakan pemicu terjadinya *fraud*. Sedangkan variabel *pressure* yang diprosikan oleh target keuangan diukur dengan tingkat pengembalian aset. Menurut Agusputri & Sofie (2019) kinerja keuangan perusahaan yang sedang menurun dapat diartikan bahwa manajemen perusahaan sedang gagal untuk memenuhi target keuangan yang sudah ditargetkan. Kondisi ini dapat membuka peluang untuk melakukan praktik *fraudulent financial statement* dimana manajemen perusahaan akan berusaha melakukan segala cara untuk mencapai target keuangan yang telah disepakati.

Dalam penelitian ini, variabel *PRESSURE* dengan indikator yakni tekanan eksternal (*LEV*) dan target keuangan (*ROA*) menunjukkan bahwa *pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Artinya, semakin rendah *pressure* maka akan semakin kecil kecenderungan perusahaan melakukan indikasi *fraudulent financial statement*, demikian juga sebaliknya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia *et al.* (2020), Janrosli & Yuliadi (2019), Ghandur *et al.* (2019), Novitasari & Chariri (2018) dan Amarakamini & Suryani, (2019) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent*

financial statement, dan penelitian yang dilakukan oleh Amalia *et al.* (2020), Elviani *et al.* (2020), Rusmana & Tanjung (2019) dan Novitasari & Chariri (2018) menyatakan bahwa target keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Namun hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rusmana & Tanjung (2019), Novita (2019), dan Puspitaningrum *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, dan penelitian yang dilakukan oleh Janrosli & Yuliadi (2019), Ghandur *et al.* (2019) dan Agusputri & Sofie (2019) menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Sementara itu, kualitas audit sebagai variabel moderasi antara pengaruh *pressure* terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement* menunjukkan bahwa peran dari kualitas audit tidak terbukti mampu untuk memoderasi pengaruh *pressure* terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *Opportunity*, Peran Kualitas Audit terhadap Pendeteksian *Fraudulent Financial Statement*

Variabel *OPPORTUNITY* diproksikan oleh ketidakefektifan pengawasan yang diukur dengan rasio dewan komisaris independen terhadap dewan komisaris. Salah satu faktor yang dapat menimbulkan tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan adalah pengawasan yang kurang efektif dari manajemen perusahaan untuk memantau karyawannya sehingga adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan. Menurut Lestari & Henny, (2019) kondisi ketidakefektifan pengawasan dapat terjadi disebabkan oleh dominasi manajemen oleh satu orang maupun sekelompok kecil, tanpa adanya pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal yang kurang efektif. Kecurangan dapat terdeteksi dan diminimalkan dengan melakukan mekanisme pengawasan yang baik. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, dalam hal Dewan Komisaris terdiri dari lebih dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris.

Dalam penelitian ini, variabel *OPPORTUNITY* dengan indikator yakni ketidakefektifan pengawasan (*BDOUT*) menunjukkan bahwa *opportunity* berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Artinya, semakin rendah *opportunity* suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan indikasi *fraudulent financial statement*, demikian juga sebaliknya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riandani & Rahmawati (2019) dan Amarakamini & Suryani (2019) yang menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Namun hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amalia *et al.* (2020), Rusmana & Tanjung, (2019) Novita, (2019), Ghandur *et al.* (2019), Novitasari & Chariri (2018), Mulya *et al.* (2018) dan Puspitaningrum *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Sementara itu, kualitas audit sebagai variabel moderasi antara pengaruh *opportunity* terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement* menunjukkan bahwa peran dari kualitas audit tidak terbukti mampu untuk memoderasi pengaruh *opportunity* terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *Rationalization*, Peran Kualitas Audit terhadap Pendeteksian *Fraudulent Financial Statement*

Variabel *RATIONALIZATION* diproksikan oleh pergantian auditor yang diukur dengan variabel *dummy*, dimana kode 1 menunjukkan adanya pergantian auditor dan kode 0 menunjukkan tidak adanya pergantian auditor. Rasionalisasi menjadi salah satu faktor penting untuk terjadinya *fraud*, yaitu pelaku *fraud* bisa saja mencari pembenaran secara rasional dalam membenarkan perbuatannya. Pelaku *fraud* akan cenderung yakin bahwa tindakannya tidak akan terlihat, bila saja manajemen perusahaan sering berganti auditor sehingga perusahaan akan cenderung lebih sering melakukan kecurangan. Pergantian auditor pada sebuah perusahaan juga dilakukan agar kemungkinan terdeteksinya kecurangan oleh auditor yang lama bisa diminimalkan.

Dalam penelitian ini, variabel *RATIONALIZATION* dengan indikator yakni pergantian auditor (*CPA*) menunjukkan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Artinya, perusahaan yang tidak sering melakukan pergantian auditor, maka akan semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan indikasi *fraudulent financial*

statement, demikian juga sebaliknya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia *et al.* (2020), Elviani *et al.* (2020), Rusmana & Tanjung (2019), Agustina & Pratomo (2019), Ghandur *et al.* (2019), Riandani & Rahmawati (2019), Mulya *et al.* (2018) dan Puspitaningrum *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Namun hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Novita (2019) dan Novitasari & Chariri (2018) yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Sementara itu, kualitas audit sebagai variabel moderasi antara pengaruh *rationalization* terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement* menunjukkan bahwa peran dari kualitas audit terbukti mampu untuk memoderasi pengaruh *rationalization* terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *Competence*, Peran Kualitas Audit terhadap Pendeteksian *Fraudulent Financial Statement*

Variabel *COMPETENCE* diprosikan oleh perubahan dewan direksi yang diukur dengan variabel *dummy*, dimana kode 1 menunjukkan adanya perubahan dewan direksi dan kode 0 menunjukkan tidak terdapat perubahan dewan direksi. Perubahan dewan direksi adalah penyerahan wewenang dari direksi yang lama kepada direksi yang baru, dimana hal ini perekrutan direksi baru dianggap lebih memiliki kemampuan sehingga membawa dampak yang baik bagi perusahaan. Namun, dalam kondisi tertentu bisa jadi merupakan upaya perusahaan dalam menyingkirkan direksi lama yang diindikasikan dapat mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan.

Dalam penelitian ini, variabel *COMPETENCE* dengan indikator yakni perubahan dewan direksi (*DCHANGE*) menunjukkan bahwa *competence* berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Artinya, perusahaan yang lebih sering melakukan perubahan dewan direksi, maka akan cenderung perusahaan melakukan indikasi *fraudulent financial statement*, demikian juga sebaliknya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riandani & Rahmawati (2019) yang menyatakan bahwa perubahan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Namun hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amalia *et al.* (2020), Elviani *et al.* (2020), Rusmana & Tanjung (2019), Novita, (2019), Agustina & Pratomo (2019), Ghandur *et al.* (2019), Agusputri & Sofie (2019), Novitasari & Chariri (2018), Amarakamini & Suryani (2019) dan Mulya *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa perubahan dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Sementara itu, kualitas audit sebagai variabel moderasi antara pengaruh *competence* terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement* menunjukkan bahwa peran dari kualitas audit terbukti mampu untuk memoderasi pengaruh *competence* terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *Arrogance*, Peran Kualitas Audit terhadap Pendeteksian *Fraudulent Financial Statement*

Variabel *ARROGANCE* diprosikan oleh jumlah gambar *CEO* yang diukur dengan melihat berapa banyak jumlah gambar atau foto *CEO* yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan dengan menampilkan profil, *display picture*, prestasi, foto, atau informasi lainnya mengenai *track of CEO* yang dipaparkan secara berulang-ulang. Menurut Lestari & Henny (2019) banyaknya gambar *CEO* yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan dapat mendeskripsikan bahwa tingkat arogansi atau kesombongan yang dimiliki *CEO* tersebut. Tingginya tingkat *arrogance* memungkinkan terjadinya praktik kecurangan, karena *CEO* merasa bahwa pengendalian internal tidak berlaku pada dirinya karena kepemilikan jabatan atau status di perusahaan. Kemudian, memungkinkan *CEO* untuk melakukan berbagai cara dalam menjaga dan mempertahankan jabatan dan kedudukannya tersebut.

Dalam penelitian ini, variabel *ARROGANCE* dengan indikator yakni jumlah gambar *CEO* (*CEOPIC*) menunjukkan bahwa *arrogance* tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Artinya, semakin sedikit jumlah gambar *CEO* yang disajikan dalam sebuah laporan tahunan perusahaan, maka indikasi tingkat arogansi *CEO* suatu perusahaan akan semakin rendah dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*, demikian juga sebaliknya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia *et al.* (2020), Rusmana & Tanjung, (2019), Novita (2019), Agustina & Pratomo (2019), Agusputri & Sofie (2019) dan Amarakamini &

PERAN KUALITAS AUDIT DAN DETEKSI *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT* BERBASIS *FRAUD PENTAGON* PADA BADAN USAHA MILIK NEGARA

Suryani (2019) yang menyatakan bahwa jumlah gambar *CEO* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Namun hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Elviani *et al.* (2020), Riandani & Rahmawati (2019), Novitasari & Chariri (2018) dan Mulya *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa jumlah gambar *CEO* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Sementara itu, kualitas audit sebagai variabel moderasi antara pengaruh *arrogance* terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement* menunjukkan bahwa peran dari kualitas audit tidak terbukti mampu untuk memoderasi pengaruh *arrogance* terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan yang didapatkan dari tujuan penelitian ini adalah variabel *opportunity* dan *competence* terbukti berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Sedangkan variabel *pressure*, *rationalization*, dan *arrogance* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Peran kualitas audit terbukti mampu memoderasi pengaruh variabel *rationalization* dan *competence* terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Namun, peran kualitas audit tidak terbukti mampu memoderasi pengaruh variabel *pressure*, *opportunity* dan *arrogance* terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

Keterbatasan yang dihadapi pada penelitian ini yakni hanya pada perusahaan sektor BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 dan tidak semua perusahaan BUMN tersebut mengungkapkan data yang berkaitan dengan variabel penelitian secara lengkap, sehingga sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini jumlahnya relatif sedikit yaitu 80 sampel perusahaan. Dalam penelitian ini juga diakui bahwa variabel *pressure*, *rationalization* dan *arrogance* belum cukup kuat untuk membuktikan, dimana ketiga elemen *fraud pentagon* yang lain dapat berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

Peneliti selanjutnya, sebaiknya bisa memperluas sampel penelitian dengan menggunakan sektor industri serta cakupan perusahaan yang lebih luas, namun sampel tersebut harus memiliki karakteristik yang sama dengan penelitian ini, serta diharapkan dapat mempertimbangkan metode pengukuran lain yang dapat menginterpretasikan pengaruh variabel *pressure*, *rationalization* dan *arrogance* yang merupakan elemen dari *fraud pentagon* dalam mendeteksi adanya indikasi terjadinya *fraudulent financial statement*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusputri, H., & Sofie. 2019. Faktor - Faktor Yang Berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik* 14 (2): 105–124.
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. 2019. Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 3 (1): 45.
- Amalia, A. F., Diana, N., & Junaidi. 2020. Analisis Fraud Pentagon Theory dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *E-JRA* 09 (03).
- Amarakamini, N. P., & Suryani, E. 2019. Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016 Dan 2017. *Jurnal Akuntansi* 7(2):125–136.
- Ardini, L. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit. *Majalah Ekonomi* Tahun XX (3): 6–7.
- Bawekes, H. F. ., Simanjuntak, A. M. A., & Daat, S. C. 2018. Pengujian Teori Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah* 13(1):114–134.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* 70 (2):193–225.
- Elviani, D., Ali, S., & Kurniawan, R. 2020. Pengaruh Kecurangan Laporan Keuangan terhadap Nilai

- Perusahaan: Ditinjau dari Perspektif Fraud Pentagon (Kasus di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20 (1):121–125.
- Ghandur, D. I., Sari, R. N., & Anggraini, L. 2019. Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 s.d. 2016). *Jurnal Akuntansi* 8 (1):26–40.
- Janrosl, V. S. E., & Yuliadi. 2019. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis* 12 (1):1–8.
- Lestari, M. I., & Henny, D. 2019. Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015- 2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti* 6 (1):141–156.
- Mulya, A., Rahmatika, D. N., & Kartikasari, M. D. 2018. Pengaruh Fraud Pentagon (Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence dan Arrogance) terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Property, Real Estate And Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 20. *Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi* 11(1): 11–25.
- Novita, N. 2019. Teori Fraud Pentagon dan Deteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer (JAKO)* 11 (2):64–73.
- Novitasari, A. R., & Chariri, A. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Diponegoro Journal of Accounting* 7(4):1–15.
- Puspitaningrum, M. T., Taufiq, E., & Wijaya, S. Y. 2019. Pengaruh Fraud Triangle Sebagai Prediktor Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (1):77–88.
- Riandani, M. A., & Rahmawati, E. 2019. Pengaruh Fraud Pentagon, Kepemilikan Institusional dan Asimetris Informasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015- 2017). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia* 3 (2):179–189.
- Rusmana, O., & Tanjung, H. 2019. Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Fraud Pentagon Studi Empiris BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA)* 21(04).
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal* 74(12):38–42.